

**REPRESENTASI HUBUNGAN ALAM DAN MANUSIA DALAM
 KUMPULAN PUISI MATA BADIK MATA PUISI
 KARYA D. ZAWAWI IMRON
 (KAJIAN EKOKRITISISME)**

Renda Yuriananta
 Universita Negeri Malang

Abstract

Ecocriticism is a new science for the development of literature. Ecocriticism examines literature by revealing how the relationship of literature to the physical environment (nature). Mata Badik Mata Puisi is an anthology of poetry by D. Zawawi Imron which is thick with natural nuance. The anthology of the poem is dissected using the study of ecocriticism. From the analysis process found that Zawawi Imron put the position of nature as the center of life, unlike other authors who place humans as axis. There are three findings from the analysis, namely the representation of nature as the center of life, balance and imbalance of nature, and nature as a teacher that shows the direction of life. These three findings are based on the study of ecocriticism on the anthology of the Mata Badik Mata Puisi. Thus, it can be concluded that Zawawi Imron tried to raise environmental issues on the anthology of the poem.

Keywords: Ecocriticism, Mata Badik Mata Puisi, D. Zawawi Imron

PENDAHULUAN

Suatu fenomena kajian sastra selalu mendapatkan desakan dari berbagai ilmu di luar sastra untuk memadukan kajian. Hal itu tidak bisa dihindari dari perkembangan kajian sastra itu sendiri. Sastra terbentuk dari unsur-unsur yang tidak akan pernah terlepas dari bidang lain. Karya sastra memiliki unsur pengarang, dunia nyata, karya sastra (dunia rekaan), dan pembaca. Pada saat berhubungan dengan pembaca atau pun pengarang, bidang ilmu psikologi memaksa untuk masuk pada kajian sastra. Akhirnya terjadilah kajian interdisipliner psikologi sastra yang membahas mengenai aspek-aspek

psikologi pengarang, tokoh-tokoh (dalam karya sastra), maupun psikologi pembaca (Minderop, 2011: 3)¹. Begitu juga dengan pendekatan untuk melihat aspek sosiologi dari pengarang dan karya sastra itu sendiri (Faruk, 2012: 7). Kajian tersebut membentuk sosiologi sastra. Hal ini juga terjadi pada sudut pandang kajian lingkungan yang mencoba melihat hubungan antara lingkungan dengan karya sastra (Glotfelty, 1996: xviii). Fenomena tersebut memaksa hadirnya kajian interdisipliner ekokritisisme.

¹ Baca buku Psikologi Sastra (2015) karya Wahyudi Siswanto dan Roekhan yang diterbitkan oleh Media Nusa Creative-Malang sebagai pembanding.

Perihal mengenai kolaborasi kajian lingkungan dengan sastra sudah menjadi rancangan pada pertengahan tahun delapan puluhan. Glotfelty (1996: xvii) menjelaskan bahwa mendekati tahun sembilan puluhan, kajian sastra dan lingkungan mulai direalisasikan oleh Frederick O. Waage sebagai editor buku *Teaching Enviromental Literature: Materials, Methods, Resources* yang diterbitkan tahun 1985. Setelah itu, banyak kajian-kajian yang mulai membahas mengenai kajian sastra dan lingkungan. Pada tahun 1991 merupakan tahun kelahiran istilah ekokritisisme dalam merujuk sebuah kajian sastra yang berhubungan dengan lingkungan. Istilah tersebut dikemukakan oleh Harold Fromm dalam tulisannya yang berjudul *Ecocriticism: The Green of Literary Studies*. Setelah ekokritisisme dikenal oleh banyak kaum akademisi, muncul berbagai penelitian dan pengkajian mengenai ekokritisisme dalam berbagai karya sastra.

Cheryll Glotfelty (1996:xviii) menjelaskan secara sederhana bahwa ekokritisisme adalah sebuah studi mengenai hubungan antara sastra dan lingkungan fisik. Berikut adalah kutipan dalam bukunya *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology* tahun 1996.

“What then is ecocriticism? Simply put, ecocriticism is the study of the relationship between literature and the physical environment. Just as feminist criticism examines language and

literature from a gender-conscious perspective, and Marxist criticism brings an awareness of modes of production and economic class to its reading of texts, ecocriticism takes an earth-centered approach to literary studies.”²

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa ekokritisisme juga seperti berbagai kritik sastra interdisipliner lainnya. Setiap kajian interdisipliner tersebut memiliki fokus masing-masing. Ekokritisisme sendiri lebih menekankan fokus kajian pada bumi (alam-lingkungan) sebagai pusat pendekatan dalam studi sastra. Dean (1994) memiliki pandangan yang lebih kompleks mengenai ekokritisisme.

“Eco-criticism is a study of culture and cultural products (art works, writings, scientific theories, etc.) that is in some way connected with the human relationship to the natural world.”³

Ekokritisisme diartikan sebagai sebuah studi budaya dan produk (artefak) budaya yang mengungkap bagaimana keterkaitan hubungan manusia terhadap dunia alami (alam). Definisi tersebut mengarahkan pada hubungan yang tidak membatasi lagi pada perihal sastra, tetapi dapat menyentuh ranah

² Bandingkan dengan konsep ekokritisisme yang ditulis oleh Jelica Tosic pada artikelnya berjudul *Ecocriticism – Interdisciplinary Study of Literature and Environment* di jurnal *Working and Living Environmental Protection* Vol. 3, No 1, 2016, pp. 43 – 50.

³ Kutipan diambil dari tulisan Thomas K. Dean (Cardinal Stritch College) pada *Sixteen Position Papers from the 1994 Western Literature Association Meeting, Salt Lake City, Utah--6 October 1994*

lain dalam produk budaya. Oleh karena itu, kajian ekokritisisme bisa dipandang menjadi sebuah kajian yang lentur dalam melihat sebuah hubungan lingkungan dengan sastra.

Glotfelty (1996: xix) menyatakan semua kritik ekologi mencoba menjelaskan landasan pemikiran bahwa ada sebuah hubungan kebudayaan manusia terhadap dunia fisik yang saling mempengaruhi satu sama lain. Pernyataan tersebut dapat dihubungkan dengan konsep filsafat Jawa mengenai jagat besar dan jagat kecil. Chodjim (2013) dalam bukunya *Sunan Kalijaga: Mistik dan Makrifat* menjelaskan secara rinci mengenai jagat besar atau dikenal sebagai makrokosmos dan jagat kecil yang dikenal sebagai mikrokosmos⁴. Konsep mengenai jagat besar dan jagat kecil ini dapat menjadi penjelas yang konkret mengenai bagaimana bagaimana ekokritisisme memandang hubungan manusia dan alam. Cara pandang yang berbeda dalam melihat pusat kehidupan, akan memberikan dampak yang berbeda pula pada manusia dan alam semesta. Hal inilah yang dapat menjadi sebuah kajian ekokritisisme.

Pada artikel ini, fokus kajian terletak pada pengungkapan representasi hubungan alam dan manusia dalam puisi. Puisi yang dijadikan objek kajian adalah antologi puisi *Mata Badik Mata Puisi Karya D. Zawawi*

Imron. Antologi tersebut dipilih menjadi objek kajian karena memiliki ketercukupan data dalam penerapan kajian ekokritisisme untuk mengungkap bagaimana representasi hubungan alam dengan manusia dalam puisi. Selain itu, Zawawi Imron juga dikenal sebagai pengarang yang sering menggunakan metafora alam sebagai langkah untuk menjelaskan makna melalui analogi. Oleh karena itu, kumpulan puisi Zawawi Imron ini dijadikan sebagai objek kajian ekokritisisme dalam artikel ilmiah ini. Hal itu dilakukan untuk mengungkap hubungan alam dan manusia dalam sastra melalui kajian ekokritisisme.

Representasi Alam Sebagai Pusat Kehidupan

Zawawi Imron menempatkan manusia bukan sebagai pusat kehidupan, melainkan sebagai harmoni yang saling berhubungan dengan lingkungan.. Hal itu berbeda dengan para penyair lain⁵ yang memosisikan manusia sebagai pusat kehidupan dan lingkungan sebagai pendukung aktifitas manusia. Dari cerminan karyanya, Zawawi Imron menggambarkan bahwa lingkungan adalah pusat dari kehidupan yang memiliki keharmonisan dengan segala aspek yang mengelilinginya, seperti manusia, hewan,

⁴ Bandingkan dengan kisah wayang purwa yang menceritakan mengenai perjumpaan Werkudara dan Dewa Ruci. Bandingkan juga dengan kisah pertemuan Sunan Kalijaga dengan Nabi Khidir pada saat akan pergi haji dalam referensi lain.

⁵ Baca karya-karya penyair lain seperti, Chairil Anwar, Taufik Ismail, Kahlil Gibran, Sapardi Djoko Damono, Emha Ainun Najib, Rukmi Wisnu Wardani, Subagyo Sastrowardoyo, Sutardji Calzoum Bachhri, Amir Hamzah, Joko Pinurbo, dan beberapa penyair lainnya.

tanah, air, udara, dan lain-lain. Selama manusia dapat menempatkan posisinya sebagai bagian dari lingkungan, maka akan tercipta keharmonisan dalam kehidupan. Hal itulah yang diungkapkan oleh Zawawi Imron dalam beberapa puisi dalam kumpulan puisi Mata Badik Mata Puisi. Pengungkapan tersebut kental pada bentuk diksi-diksi yang digunakan oleh

Berikut ini adalah kutipan puisi berjudul Tanah dalam kumpulan puisi Mata Badik Mata Puisi.

Ini jasadku dibuat dari tanah
Lantas bagaimana cara aku menginjak tanah
siapa yang mencemari
tanah airku dengan dosa dan darah?
Burung-burung punah, alam pun luka parah
Sampai semesta senyum kehilangan arah

Kutipan tersebut mengungkapkan bahwa manusia adalah tercipta dari tanah, yang merupakan bagian dari alam. Banyak manusia tidak sadar bahwa mereka adalah bagian dari tanah yang mereka injak. Mereka mengatakan bahwa mereka menginjak tanah, padahal mereka sendiri adalah tanah. Manusia tidak sadar akan hakikat diri mereka sebagai bagian dari lingkungan yang menjadi pusat kehidupan⁶. Akibat dari ketidaksadaran itu adalah timbulnya ketidakharmonisan antara alam dengan manusia sehingga menimbulkan banyak permasalahan, seperti

kepunahan makhluk hidup, terjadi bencana alam, hingga ketidakpastian kondisi lingkungan di masa depan. Hal itu digambarkan oleh Zawawi Imron untuk memberikan penyadaran bagi manusia bahwa manusia adalah bagian dari alam. Manusia adalah bagian dari tanah dan tanah adalah bagian dari alam. Tidak seharusnya manusia merasa menjadi pusat kehidupan karena mereka hanyalah bagian dari alam yang merupakan pusat kehidupan yang sebenarnya. Manusia hanyalah bagian dari alam yang mengusahakan keharmonisan antara dirinya dengan alam sehingga tercipta keseimbangan dalam kehidupan.

Zawawi Imron mengungkapkan bagaimana hubungan antarunsur yang membentuk harmoni kehidupan melalui puisi yang lainnya. Hal ini dapat menjadi pendukung atas fenomena yang terjadi pada ketidaksadaran akan posisi manusia sebagai bagian dari alam. Hubungan antarunsur tersebut mengarah pada kesadaran posisi masing-masing unsur alam. Berikut adalah kutipan puisi berjudul Badik Embun yang merupakan gambaran dari hubungan antarunsur alam tersebut.

Badik yang satu ini dicipta dari setetes embun, maka kupu-kupu dan lebah selalu bernyayi di sekitarnya untuk menyatakan bahwa ketika mebus mampu menyuarakan pedih airmata, matahari akan berdarah satu tahun lamanya

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antarunsur alam yang

⁶ Konsep ini dapat dibaca pada buku Sunan Kalijaga: Mistik dan Makrifat (subbab 5 Diri Manusia) karya Achmad Chodjim.

menentukan keharmonisan dalam kehidupan. Dalam kutipan tersebut dinyatakan bahwa kupu-kupu dan lebah yang merupakan representasi makhluk kecil sebagai bagian dari alam menjadi penanda bahwa ada hubungan sebab akibat antara unsur embun dan matahari yang merepresentasikan kesalingterikatan antara berbagai unsur pembentuk alam. Apabila terjadi kerusakan pada salah satu unsur pembentuk alam tersebut, maka unsur pembentuk yang lainnya juga akan mengalami kerusakan. Hal itu akan menimbulkan ketidakharmonisan kembali antarunsur pembentuk alam. Kesadaran mengenai hal tersebut dapat memberikan pandangan terhadap manusia mengenai bagaimana langkah terbaik untuk menjadi bagian dari alam.

Selain mengenai hubungan antarunsur tersebut, Zawawi Imron juga mencoba menggambarkan bagaimana keharmonisan kehidupan akan tercipta apabila manusia dapat menyadari hakikatnya dalam kehidupan dan dapat saling memberi kemanfaatan antara manusia dan lingkungan. Hal itu tergambar pada kutipan puisi berjudul *Puisi untuk Aslan*. Kutipannya adalah sebagai berikut.

Kurenungkan benih yang disemai,
dipupuk dengan jiwa yang permai
Jiwa menyanyi dan harapan menari,
kerbau dan sapi selalu berucap
selamat pagi. Hati petani yang wangi,
langit biru lazuardi,
sampai padi berjurai, berjuta urai
dan akhirnya petani tersenyum
sambil menuai

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa terjadi hubungan yang harmonis apabila manusia, hewan, dan tumbuhan dapat saling memenuhi kebutuhan dan memberikan manfaat. Benih tanaman yang disemai dan dirawat oleh petani dengan baik akan tumbuh dengan baik pula. Pada saat membajak atau pun menggembala sapi dan kerbau, petani saling memenuhi kebutuhan antara mereka. Petani memberikan makanan pada kerbau dan sapi. Sebaliknya, kerbau dan sapi membantu pekerjaan petani membajak sawah. Hubungan tersebut menciptakan keseimbangan antara mereka. Keseimbangan itu menciptakan keindahan alam yang juga mendukung pekerjaan petani, yaitu langit yang cerah. Dengan keharmonisan alam seperti itu, tanaman-tanaman tumbuh dengan baik, kerbau dan sapi terawat dengan baik, dan petani pun mendapatkan hasil dari panen tanaman mereka melimpah di musim panen.

Gambaran itu mencerminkan bagaimana keharmonisan yang tercipta apabila semua unsur alam dapat saling bekerja sama membangun sebuah keseimbangan dalam kehidupan. Keseimbangan itu menciptakan keharmonisan. Keharmonisan menciptakan kedamaian dalam kehidupan. Keharmonisan itu meminimalisir kerusakan-kerusakan yang terjadi pada manusia maupun alam semesta.

Zawawi Imron juga menggambarkan bagaimana sudut pandang manusia juga harus diimbangi dengan sudut pandang

lainnya untuk menilai keseimbangan lingkungan. Hal itu tergambar pada kutipan puisi berjudul *Di Pelosok Maros* berikut ini.

pohon-pohon itu entah apa namanya
bergoyang seperti bermain angin
sementara benalu semakin
mencengkramkan akar-akarnya
tanpa merasa bedosa
di manakah sekarang aku termangu?

Kutipan di atas mencerminkan bagaimana sudut pandang manusia dalam melihat benalu yang menjadi parasit bagi tanaman yang lainnya. Benalu dianggap sebagai perusak tanaman yang lainnya. Pohon-pohon yang sehat dan terawat, tampak rusak oleh benalu-benalu yang melekatinya. Benalu itu seakan hanya mencari keuntungan pribadi dengan cara melekat pada pohon-pohon lainnya. Hal itulah yang menjadi gambaran mengenai benalu dan tanaman lainnya yang dilekatinya dari sudut pandang manusia, tetapi berbeda halnya dengan sudut pandang dari lingkungan hidup yang lain. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

“benalu itu adalah anggrek
yang menyederhanakan sudut-sudut
kebahagiaan,”
ujar langit yang diterjemahkan hujan
dan itu dijamin berupa harapan

Dari sudut pandang yang lain, benalu bagaikan bunga anggrek yang indah. Benalu-benalu yang melekat pada tanaman-tanaman lainnya menjadikan tanaman-tanaman lainnya terlihat indah dan tampak hijau. Selain itu, benalu membantu pemertahanan air yang diserap oleh tanah sehingga memberikan cadangan air bagi tanaman lain

yang dilekatinya. Terlihatlah bahwa benalu tidak selamanya buruk apabila manusia tidak hanya melihat dari sudut pandang manusia itu sendiri. Masih dibutuhkan sudut pandang lain untuk melihat bagaimana fungsi dan hubungan antara unsur pembentuk lingkungan hidup.

Zawawi Imron juga menunjukkan bagaimana posisi hewan dan manusia dalam hubungannya dengan harmoni lingkungan hidup pada kutipan puisi berjudul *Enrekeng Siang* berikut.

Burung murai burung kutilang
Menabur kicau ke ladang-ladang
Pertanda sahabatku adalah bangau

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa manusia pun dapat mengartikan hubungan mereka dengan hewan adalah persahabatan. Hal itu memberikan penekanan bahwa posisi manusia dan hewan dalam lingkungan hidup (alam) adalah sama, yaitu pendukung berjalannya keharmonisan dalam kehidupan. Penggunaan kata sahabat sebagai relasi antara manusia dengan nonmanusia menciptakan kesan untuk saling memberikan bantuan dalam hubungannya yang sangat dekat. Dari segi semantis, sahabat memiliki makna “keintiman” yang lebih dalam dibandingkan hanya sekadar menggunakan kata “teman atau kawan”. Hal itu menunjukkan bahwa hubungan manusia dan alam harus dijalin dengan sangat erat agar keduanya dapat saling memahami sebagai suatu kesatuan alam semesta.

Selama ini, manusia selalu menganggap bahwa hubungan manusia adalah antara manusia dengan manusia yang lain saja. Oleh karena itu, mereka melupakan hubungan manusia dengan alam sekitar atau lingkungan. Dalam kutipan tersebut, Zawawi Imron ingin menyadarkan kembali bahwa manusia pun dapat bersahabat dengan hewan dan bahkan tumbuhan. Hal itu adalah pemahaman hubungan yang harus dipahami oleh manusia sebagai bagian dari alam agar dapat tercipta keharmonisan kehidupan.

Dalam puisi berjudul Jenepontan, Zawawi juga menggambarkan hubungan antara manusia dengan unsur lingkungan hidup yang lainnya, yaitu matahari. Berikut ini adalah kutipannya.

Sahabatku matahari, saat aku berlai
Memberi kesaksian di punggung bumi
Ayo lari kudaku, ayo cari
Yang menyerah bukan sejarah

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana matahari dianggap sebagai sahabat oleh manusia. Manusia tidak hanya memiliki relasi persahabatan dengan manusia, hewan, dan tumbuhan saja, melainkan juga dengan matahari serta unsur kosmos yang lainnya. Hal itu menunjukkan bagaimana Zawawi kembali menggambarkan bahwa ada hubungan yang sangat erat antarunsur pembentuk lingkungan hidup. Unsur-unsur tersebut dapat saling mempengaruhi dan memberikan dampak yang sangat besar. Oleh karena itu, manusia harus dapat menyadari

keterikatannya dengan unsur lainnya yang membentuk sebuah lingkungan hidup.

Dalam puisi berjudul Renungan Kelabu, Zawawi Imron menggambarkan bagaimana dampak manusia yang tidak menyadari hakikatnya dan menganggap dirinya adalah pusat dari kehidupan. Hal itu tergambar pada kutipan berikut.

Saat capung-capung menjauh, rawa ini
seperti merenungi kesederhanaannya
sendiri
yang abu-abu. Jiwa di sini serasa
bisu dan baka. Tapi entah pada suatu
ketika
nanti daratan ini bisa ditimbun
dan di atasnya tegak gedung pencakar
yang menjulang sangat perkasa.

Pada mulanya terdapat rawa yang merupakan habitat hidup beberapa binatang dan tumbuhan. Mereka terawat dengan baik karena ekosistem yang sudah dibuat oleh Tuhan. Ekosistem itu memberikan keseimbangan bagi kehidupan di daerah rawa. Pada perkembangannya, manusia menganggap mereka adalah pusat yang mengatur segala aktivitas di alam semesta. Dari anggapan itulah, rawa dan habitatnya akan lenyap oleh keserakahan manusia dan pola pikir manusia yang mengesampingkan kehidupan lingkungan (alam). Mereka mengorbankan lingkungan demi kepraktisan kehidupan mereka. Oleh karena itu, keserakahan manusia itu menimbulkan ketidakharmonisan antara manusia dan alam. Hal itu akan menimbulkan bencana yang besar apabila manusia tidak segera menyadari hakikatnya dalam kehidupan.

Inilah beberapa hal yang coba untuk disampaikan oleh Zawawi Imron melalui kumpulan puisi Mata Badik Mata Puisi. Zawawi menjabarkan bagaimana posisi manusia dan lingkungan dalam kehidupan. Manusia adalah sebagai bagian dari lingkungan hidup yang merupakan pusat dari kehidupan. Manusia bukanlah pusat kehidupan, tetapi manusia memiliki pengaruh dalam menciptakan keseimbangan dan keharmonisan antara lingkungan hidup dan kehidupan manusia.

Keseimbangan dan Ketidakseimbangan Alam

Alam bukanlah sebuah benda mati yang tidak memiliki fungsi apa pun dan hanya bersifat pasif dalam kehidupan. Alam adalah bersifat aktif dalam menjaga keseimbangan kehidupan. Pada zaman sekarang, banyak hutan yang telah dirubah oleh manusia menjadigedung-gedung tinggi dan beberapa di antaranya ditebangi tanpa penanaman kembali. Hal itu mengakibatkan ketidakseimbangan alam. Oleh karena itu, saat ini musim hujan atau pun kemarau tidak dapat diprediksi lagi datangnya. Ini dikarenakan lingkungan melakukan aktivitas untuk mengembalikan keseimbangan seperti semula.

Banyak manusia berpikir bahwa bencana alam adalah peristiwa yang alamiah dan atas kehendak Tuhan. Hal itu memang benar, tetapi perlu diperhatikan kembali

mengenai penyebab terjadinya bencana alam. Lingkungan telah diatur agar dapat menjaga keseimbangannya. Oleh karena itu, tidak heran terjadi bencana alam pada saat lingkungan tidak lagi seimbang oleh karena perbuatan manusia. Contohnya, persentase curah hujan yang tinggi adalah diakibatkan oleh penebangan hutan yang tidak dibarengi dengan penanaman kembali pohon-pohon. Curah hujan yang tinggi itu dikarenakan lingkungan beraktivitas untuk mengembalikan kondisi hutan yang gundul menjadi hutan yang lebat kembali agar menjadi seimbang seperti sebelumnya. Selain itu, saat ini di Indonesia sering terjadi letusan gunung-gunung yang masih aktif. Hal itu dikarenakan semakin banyaknya penambangan yang dilakukan oleh manusia sehingga lingkungan mengembalikannya dengan cara meletuskan isi bumi agar menjadi dataran kembali dan lahan menjadi subur kembali. Masih banyak hal lain yang dapat dijadikan gambaran mengenai bagaimana lingkungan bersifat aktif dalam menjaga keseimbangan dalam kehidupan.

Kondisi alam yang buruk digambarkan oleh Zawawi Imron dalam beberapa puisisnya. Di antaranya adalah kutipan berikut.

Ini jasadku dibuat dari tanah
 Lantas bagaimana cara aku menginjak tanah
 siapa yang mencemari tanah airku dengan dosa dan darah?
 Burung-burung punah, alam pun luka parah

Sampai semesta senyum kehilangan arah

Dalam kutipan di atas, jelas bahwa lingkungan akan hancur dan rusak ketika manusia hanya mementingkan kepentingannya sendiri. Manusia lupa akan kepentingan yang lebih tinggi lagi, yaitu kepentingan lingkungan hidup. Oleh karena manusia lupa akan kepentingan lingkungan itu, terjadilah bencana alam yang sebenarnya tidak diharapkan oleh manusia itu sendiri.

Antonio Maroni (dalam Susilo, 2012:54) menyatakan bahwa episode hubungan manusia dengan lingkungan paralel dengan latar belakang sejarah hubungan manusia dengan alam semesta itu. Pernyataan tersebut merujuk pada latar belakang hubungan antara manusia dan lingkungan yang sekarang adalah akibat latar belakang hubungan antara manusia dan lingkungan pada masa lalu. Secara lebih jelas, Maroni (Chang, dalam Susilo, 2012:54) menyatakan bahwa tahapan hubungan tersebut dibagi menjadi tiga zaman, yaitu zaman keseimbangan, zaman ketidakseimbangan, dan zaman sekarang. Pembagian zaman tersebut menunjukkan bagaimana hubungan antara manusia dan lingkungan pada masa lalu dapat mempengaruhi hubungan keduanya di masa sekarang dan akan datang.

Dalam kumpulan puisi Mata Badik Mata Puisi, Zawawi Imron juga menyatakan mengenai sebab akibat dari keseimbangan,

ketidakseimbangan, hingga dampak yang akan diterima. Berikut adalah kutipannya dari puisi Renungan Kelabu.

Air tergenang dan rawa
Terhampar bagai tengadah ke langit
basah.

Air keruh, tapi ikan-ikan terus berbiak
Tak ada yang takluk pada alam, yang
Ada rumput ganggang, kupu-kupu
Dan kumbang-kumbang seirama dalam
menunjang persaudaraan. Tuhan
dan malam seakan bergantian, padahal
tak bergiliran, kecuali katak yang
meluncur seakan hanya ia
paling pandai berenang. Tak
terbayang di benak teluk, apalagi,
laut, apalagi samudra tempat para juru
mudi

menguji kesetiaan tangan terhadap hati
ini hanya rawa yang dulu mungkin
pernah berbiak

malaria, di sini huruf-huruf tak bisa
dibaca,

tapi capung-capung yang ungu dan
merah itu

mengatakan warna sebagai kesaksian
yang dilukis Tuhan dengan teliti.

Padahal air rawa

masih keruh dengan dasar lumpur yang
tohor

dan hampir tak peduli pada ikan-ikan
yang menari tanpa iringan suling dan
gendang. Saat capung-capung menjauh,

rawa ini

seperti merenungi kesederhanaannya
sendiri

yang abu-abu. Jiwa di sini serasa
bisu dan baka. Tapi entah pada suatu

ketika

nanti daratan ini bisa ditimbun
dan di atasnya tegak gedung pencakar
yang menjulang sangat perkasa.

Kebakaan

itu tiba-tiba terpangkas oleh lagu dan
jingkrak pikuk dalam pergumulan
warna. Kemegahan akan berteriak
dengan pengeras suara disertai seribu
cemburu sekaligus curiga. Ah, kenapa
kubayangkan itu, padahal itu urusan
imajinasi anak cucu. Sementara kulihat

capung merah itu datang
mengingatkanku
pada renungan baka dalam kelabu
Tuhan, kititipkan kalbu anak cucuku.

Seperti itulah puisi yang ditulis oleh Zawawi Imron dalam menggambarkan hubungan erat antara hubungan manusia-lingkungan pada masa lalu mempengaruhi hubungan manusia-lingkungan pada masa sekarang. Dalam puisi tersebut, Zawawi menggambarkan bagaimana keseimbangan alam di lingkungan rawa telah tercipta dengan baik. Di satu sisi, sudut pandang manusia kembali menjadi mata bagi manusia dalam menilai keseimbangan tersebut. Kekeruhan air rawa dianggap sebagai sesuatu yang mengakibatkan ketidakseimbangan lingkungan di sekitar rawa. Seakan air rawa bukanlah tempat yang layak untuk kehidupan para ikan yang berkembang biak. Di sisi lain, hewan-hewan yang mampu untuk terbang mendapatkan tempat yang baik di sana. Kupu-kupu dan juga kumbang menjadi hewan yang beruntung telah berada di lingkungan tersebut. Hal ini adalah gambaran dari sudut pandang manusia. Kemudian, munculah anggapan telah terjadi ketidakseimbangan pada masa sebelumnya, yaitu dengan berkembang biaknya nyamuk-nyamuk malaria karena kondisi rawa yang seperti itu. Manusia kembali menjadi pihak yang dirugikan atas kondisi lingkungan yang seperti itu, tetapi itu adalah sudut pandang dari manusia. Jelas, hal ini akan berbeda dengan sudut pandang lain yang memandangi

bahwa munculnya malaria adalah karena terlalu banyak manusia di dunia sehingga lingkungan ingin menjaga keseimbangan dengan cara mengurangi populasi manusia dengan mengembangbiakkan nyamuk malaria.

Penggunaan satu sudut pandang oleh manusia tidak akan bisa menciptakan keobjektifan dalam menilai sebuah keseimbangan lingkungan. Dibutuhkan sudut pandang lain untuk dapat menilai dengan baik kondisi seimbang dari alam. Dalam kutipan puisi, Zawawi juga menggambarkan imajinasinya mengenai perubahan rawa tersebut yang akan menjadi gedung-gedung tinggi. Perubahan itu adalah merupakan kondisi ketidakseimbangan yang akan terjadi apabila keturunan manusia yang sekarang tidak lagi peduli dengan alam. Jadi, zaman keseimbangan akan beralih menjadi zaman ketidakseimbangan. Ketiga zaman yang disebutkan oleh Maroni tersebut adalah tahap yang akan terus berputar seiring dengan perkembangan zaman. Pada masa sekarang, lingkungan tidak lagi seimbang. Hal ini akan mengakibatkan kesadaran manusia untuk kembali membantu proses penyeimbangannya. Pada suatu zaman, lingkungan akan kembali pada posisi yang seimbang dan zaman kembali pada zaman keseimbangan. Pada akhirnya, tidak akan ditemukan ketetapan yang pasti diraih oleh keseimbangan dan ketidakseimbangan lingkungan.

Alam sebagai Guru yang Menunjukkan Arah Kehidupan Manusia

Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa alam bukanlah benda mati dan pasif. Lingkungan adalah benda hidup dan bersifat aktif. Dalam hubungannya dengan hal tersebut, banyak orang yang menjadikan alam sebagai guru dalam menjalani kehidupan di dunia ini dan menciptakan keseimbangan dalam hidup. Selain itu, manusia juga mengadaptasi cara hewan maupun tumbuhan melakukan sebuah aktivitas tertentu, seperti aktivitas terbang. Manusia menciptakan pesawat terbang adalah bentuk nyata adaptasi cara terbang burung yang dirangkai menggunakan mesin. Hal itu menjadi contoh bagi perkembangan kebudayaan manusia. Masih banyak lagi hal yang diciptakan manusia atas kodrati hewan, tumbuhan, serta alam yang telah digariskan oleh Tuhan.

Di sisi lain, para seniman dan pengarang membuka kepekaannya untuk mengambil pelajaran dari cara hidup lingkungan. Zawawi Imron adalah salah satu pengarang yang mencoba mengangkat hal tersebut. Zawawi Imron menggambarkan secara dalam mengenai bagaimana cara hidup lingkungan yang dapat dijadikan arahan bagi jalan hidup manusia di dunia ini. Hal itu seperti pada kutipan berikut.

Pada biji kacang hijau aku berguru
bagaimana hanya dengan srebasa air
ia bisa tumbuh dengan akar yang kekar.

Dalam kutipan di atas, Zawawi mengungkapkan pelajaran hidup yang didapatkan dari biji kacang hijau. Di kenyataan, biji kacang hijau memang benar-benar bisa tumbuh tanpa air yang begitu banyak. Hal ini memunculkan persepsi dari manusia dalam menjalani hidup. Dalam kehidupannya, manusia tidak usah terlalu banyak protes dan omong untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkannya. Walau tidak mendapatkan apa yang diinginkan, manusia harus bisa mandiri dan menghasilkan manfaat yang begitu besar bagi orang banyak. Pada kehidupan saat ini banyak sekali manusia yang memberikan persyaratan banyak kepada orang lain dan bahkan lingkungan agar ia dapat memberikan manfaat bagi orang lain atau pun lingkungan tersebut. Manusia tidak lagi memegang asas kerja sama seperti dalam kegiatan gotong royong. Itulah yang mengakibatkan mereka mudah rapuh dan menyerah.

Pada kupu-kupuyang baru keluar
dari kepompong itu aku belajar
membaca
pedih, dan begitu matahari menghapus
basah pada sayapnya, kupu-kupu itu
terbang
menyatakan hidupnya dengan warna

Dalam kutipan tersebut, Zawawi Imron ingin mengungkapkan bahwa dalam kehidupan manusia, mereka sering berpikir negatif mengenai diri mereka sendiri sehingga rasa percaya diri mereka kurang.

Hal itu diakibatkan oleh merasa rendahnya mereka dari orang-orang yang percaya diri. Oleh karena itu, di sini Zawawi menggambarkan bahwa dari kekurangan dan pengalaman yang sudah dialami, manusia sebenarnya adalah makhluk yang sempurna. Banyak hal yang dimiliki oleh manusia sehingga manusia tidak sepatutnya berpikir negatif atas diri mereka sendiri.

Mengaji pada ikan
Mengaji mata tak berkedip sehingga
Aku sakit membayangkan hakikat tidur.

Dari kutipan tersebut, Zawawi ingin mengungkapkan bahwa manusia harus selalu waspada akan segala hal dan tindakan. Mereka harus bisa melihat keadaan sekitarnya dengan penuh kehati-hatian agar mereka tidak mengalami kekecewaan karena kelalaiannya sendiri. Hal itu sesuai dengan bagaimana cara mata ikan bekerja.

Mengaji pada ikan seperti mengaji air.
Dalam tubuh ikan air mengalir.
Di laut tempat ikan menyelam air terus mengalir. Di dalam diriku
ada kata-kata yang terus mengalir
memburu kelenjar yang dilahirkan
angin yang getir

Kutipan di atas menggambarkan bahwa manusia harus menirukan bagaimana kehidupan ikan di laut. Di dalam ikan, terdapat air yang mengalir dan di lautan, ikan berenang dengan lihai mengikuti arus aliran laut. Dalam kehidupan, manusia terisi oleh banyak sekali kata di dalam otaknya. Dalam kehidupan, manusia tidak dapat dipisahkan dengan kata-kata dalam kegiatan

berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain atau bahkan lingkungan lain. Manusia harus bisa mengontrol kata-katanya menjadi lebih bermanfaat dan berguna sesuai dengan situasi dan kondisi yang dialaminya. Hal itu dianalogikan oleh Zawawi bagaikan ikan yang mampu mengontrol diri mereka dengan baik di dalam arus air laut. Pada masa sekarang ini, banyak manusia yang tidak bisa menjaga perkataannya sehingga sering terjadi hal yang tidak diinginkan olehnya, seperti pertengkaran, hingga konflik yang berkepanjangan. Hal itulah yang seharusnya mereka pikirkan. Mereka harus tahu kapan mereka harus berbicara seperti ini dan kapan mereka harus berbicara seperti itu serta kapan mereka harus diam untuk mendengarkan orang lain berbicara.

Padi yang berjurai seakan mengerti
sujud yang runder dalam gairah
akan kembali mencerlangkan fitrah.

Kutipan di atas memberikan gambaran mengenai padi yang sebenarnya memiliki kelebihan dan manfaat bagi para petani, berlaku merunduk dan tidak sombong akan dirinya yang memiliki nilai lebih bagi para petani. Begitu pula manusia, manusia seharusnya dapat menirukan prinsip kehidupan padi. Semakin manusia itu banyak ilmu dan pengetahuan, maka manusia itu harus bisa lebih menahan dirinya dari sifat sombong dan sok pintar di hadapan orang lain. Mereka harus menyadari betapa luasnya alam ini dan mereka hanyalah sebagian kecil

dari alam. Apabila hal ini dilakukan oleh manusia, maka mereka akan menjadi manusia yang sadar akan kedudukan dan hakikatnya di kehidupan ini.

Beberapa gambaran tersebut menunjukkan bahwa alam menjadi sebuah pusat pembelajaran yang harus dipahami oleh manusia agar manusia dapat menjadi makhluk yang sadar akan hakikat dirinya di dunia. Alam bukanlah makhluk mati, tetapi mereka hidup. Dari kehidupan mereka itu, manusia harus bisa mengambil pelajaran untuk diterapkan dalam kehidupannya agar mereka dapat hidup dengan baik sesuai dengan kodrat mereka sebagai bagian dari lingkungan hidup.

Zawawi menunjukkan banyak sekali sudut pandang yang harus dirubah oleh manusia dalam melihat hubungannya dengan lingkungan hidup. Zawawi Imron ingin menyadarkan manusia bahwa manusia hanyalah sebagian kecil dari lingkungan hidup. Manusia sesungguhnya berposisi sama dengan hewan, tumbuhan, lingkungan kosmos, dan lain-lain. Dengan kesadaran yang seperti itu, maka akan tercipta keseimbangan yang baik di kehidupan ini. Dari keseimbangan yang baik itu, terciptalah keharmonisan hubungan lingkungan hidup. Manusia tidak lagi memahami dirinya sebagai pusat yang harus mereka perhatikan sendiri, melainkan masih ada lingkungan yang harus mereka perhatikan untuk mendapatkan ketentraman dalam hidup.

Dengan pemahaman seperti itu, maka manusia akan dapat mengikuti bagaimana lingkungan berjalan. Segala kerusakan alamiah akan dapat dikurangi oleh manusia dengan baik karena salah satu unsur alami (manusia) dapat kembali mengikuti alur yang sudah diciptakan oleh Tuhan.

Simpulan

Ekokritisisme lahir sebagai wujud perkembangan ilmu sastra. Ekokritisisme mencoba membantu bidang sastra dalam mengungkapkan bagaimana hubungan antara alam dan manusia dalam karya sastra. Ekokritisisme muncul pada pertengahan tahun delapan puluhan. Setelah itu berkembang dengan baik dan muncul istilah ekokritisisme pada tahun sembilan puluhan. Samoai saat ini, ekokritisisme masih merupakan bidang kajian yang menarik untuk dikaji.

Konsep ekokritisisme banyak didefinisikan oleh para pegiat kajian sastra lingkungan. Salah satu tokoh yang mendefinisikan konsep ekokritisisme adalah Cheryl Glotfelty. Ia berpendapat secara sederhana bahwa ekokritisisme adalah sebuah kajian mengenai hubungan antara sastra dan lingkungan fisik. Pendapat tersebut mampu menutup ruang lingkup sastra menjadi lebih fokus pada hubungannya dengan lingkungan (alam semesta) saja.

Mata Badik Mata Puisi merupakan antologi puisi karya Zawawi Imron yang kental akan nuansa alam. Zawawi Imron

memberikan pandangan bagi manusia mengenai kesadaran posisi manusia atas alam semesta ini. Hal itu nampak pada beberapa puisi Zawawi di antologi tersebut. Ada tiga hal yang muncul dalam kajian ekokritisisme pada antologi tersebut, yaitu representasi alam sebagai pusat kehidupan, keseimbangan dan ketidakseimbangan alam, dan alam sebagai guru yang menunjukkan arah kehidupan. Jadi, antologi puisi tersebut kental dengan nuansa sastra lingkungan. Hal ini sesuai dengan kajian yang diterapkan pada antologi tersebut, yaitu ekokritisisme.

DAFTAR RUJUKAN

- Chodjim, A. 2013. *Sunan Kalijaga: Mistik dan Makrifat*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta
- _____. 2013. *Syekh Siti Jenar: Makrifat Kasunyatan*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta
- Dean, T. K. 1994. *What is Eco-Criticism. Sixteen Position Papers from the 1994 Western Literature Association Meeting, Salt Lake City, Utah--6 October 1994*
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Glotfelty, C. dan Fromm, H. 1996. *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. Georgia: the University of Georgia Press.
- Imron, D. Z. 2012. *Mata Badik Mata Puisi*. Makassar: Esensi
- Iskandar, Z. 2013. *Psikologi Lingkungan Metode dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama
- Keraf, A. S. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas Media Nusantara
- Minderop, A. 2011. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Ratna, N. K. 2012. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Siswanto, W. dan Roekhan. 2015. *Psikologi Sastra*. Malang: Media Nusa Creative
- Susilo, R. K. D. 2012. *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Tosic, J. 2006. *Ecocriticism – Interdisciplinary Study of Literature and Environment*. Jurnal. Working and Living Environmental Protection Vol. 3, No 1, 2006, pp. 43 - 50